

**PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS
ANAK USIA DINI DI TKIT 1 QURROTA A'YUN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

NURANISAH

NIM. 211117003

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

FEBRUARI 2022

ABSTRAK

Nuranisah. 2021. *Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.* **SKRIPSI.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

Kata Kunci : Peran Guru, Kreativitas, Anak Usia Dini

Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan dalam diri Anak Usia Dini yang perlu di perhatikan sejak dini. Kreativitas sendiri yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dimana ia mampu menciptakan suatu karya atau mampu mengungkapkan gagasan yang belum pernah ada sebelumnya. Untuk meningkatkan kreativitas anak perlu adanya seorang guru. Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo peneliti menemukan permasalahan kreativitas, seperti anak yang masih belum mampu mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru yang kegiatan tersebut untuk meningkatkan kreativitas anak, anak masih belum mampu menemukan solusi saat anak sedang dalam masalah seperti anak tidak mau membereskan mainan yang ditumpukannya. Sehingga diperlukannya peran guru agar adanya pencapaian indikator perkembangan terutama kreativitas anak usia dini.

Penelitian ini bertujuan: 1) Untuk mendeskripsikan profil kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, 2) Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, 3) Untuk mendeskripsikan peran guru sebagai pelatih dan model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, wawancara dengan sumber data kepala sekolah dan guru kelas B1 dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah : (1) Profil Kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo secara umum kreativitas anak pada kelas B1 TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam kategori berkembang sesuai harapan, tetapi masih ada beberapa anak yang memerlukan stimulus dari orang sekitarnya seperti orang tua dan guru. (2) Peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo adalah merangsang imajinasi, membebaskan anak berkreasi, memberikan pujian pada anak, memberikan kegiatan melalui video pada masa pandemi; (3) Peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo adalah Guru memberi pelatihan, pengarahan, dan memotivasi anak dan Guru mempraktikkan kegiatan kepada anak. sedangkan peran guru sebagai model adalah harus memberikan tauladan bagi siswa dan masyarakat seperti bertutur kata yang baik dan berperilaku yang sopan.

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : NURANISAH
NIM : 211117003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Efektivitas Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing


Yuli Salis Huriyani, M.Pd.
NIP. 199307102018012003

Ponorogo, 18 Januari 2022

Mengtahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Umar Rohmah, M.Pd.I.
NIP. 197608202005012002



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : NURANISAH
NIM : 211117003
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 22 Maret 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 07 April 2022

Ponorogo, 07 April 2022

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 195807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.

Penguji I : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I.

Penguji II : Yuli Salis Hijriyani, M.Pd.

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURANISAH

NIM : 211117003

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1
Qurrota A'yun Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2022



NURANISAH



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURANISAH

NIM : 211117003

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Efektivitas Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiransaya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 11 November 2021

Yang Membuat
Pernyataan



NURANISAH
NIM. 211117003



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	10
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori.....	13
1. Guru	13
2. Kreativitas.....	19
3. Anak Usia Dini	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	31
B. Kehadiran Peneliti	33
C. Lokasi Penelitian	33

D. Data dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	37
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	40
H. Tahap-tahap Penelitian	43
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	46
A. Deskripsi Data Umum TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo	46
1. Sejarah Berdirinya TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.....	46
2. Sarana dan Prasarana.....	49
3. Visi, Misi dan Tujuan TKIT 1 QURROTA A'YUN.....	50
4. Keberhasilan PG/TK	52
B. Deskripsi Data Khusus TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo	56
BAB V ANALISIS DATA	69
A. Analisis Data tentang Profil Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo	69
B. Analisis Data tentang Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.....	73
C. Analisis Data Tentang peran Guru Sebagai Pelatih dan Model dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.....	78
BAB VI PENTUP	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	92

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat mendasar bagi kehidupan manusia, salah satunya adalah pendidikan anak usia dini. PAUD merupakan pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada masa ini anak-anak mendapatkan segala sesuatu yang dapat merangsang perkembangan anak selanjutnya. Usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk memberikan stimulasi dan rangsangan yang baik untuk perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang diberikan pada anak sedini mungkin sejak anak dilahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak berusia enam-delapan tahun. Pendidikan pada masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak.¹

Anak usia dini berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun dan sedang mengalami proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Anak usia dini akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung cepat sejak usia kelahirannya hingga usia enam tahun. Usia tersebut merupakan usia emas (*golden age*) dimana pada masa ini anak harus meningkatkan seluruh potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki

¹ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Ideks, 2013), 2.

karakteristik tertentu tidak sama dengan orang dewasa, rasa ingin tahu, antusias, dinamis dan selalu aktif terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka selalu bereksplorasi dan belajar dalam kesehariannya.²

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.³

Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah meningkatkan kreativitas. Kreativitas merupakan salah satu aspek perkembangan dalam diri Anak Usia Dini yang perlu diperhatikan sejak dini. Kreativitas sendiri yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dimana ia mampu menciptakan suatu karya atau mampu mengungkapkan gagasan yang belum pernah ada sebelumnya. Kreativitas sendiri merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang untuk mengembangkan ide-ide yang didapatkan.

Para ahli menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif dan imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi,

² David Chairilisyah, "Analisis kemandirian Anak Usia Dini" PAUD Lectura: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol3, No. 1, Oktober 2019, 89.

³ Lina Amelia dan Nasrida, "Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain *Mind Mapping*," *PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2017, 20-21.

diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.⁴

Kreativitas jika tidak dikembangkan dengan baik dari usia dini dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Jika seorang anak tidak mengembangkan kreativitasnya di masa dini anak akan kehilangan kepercayaan dirinya di masa mendatang, karena anak merasa bahwa dalam dirinya tidak ada sesuatu yang unggul. Selain itu jika kreativitas anak tidak dikembangkan akan membuat dirinya hanya dapat mengambil ide dari orang lain, tentu akan merugikan dirinya sendiri.

Guru sebagai pengganti peran orang tua ketika anak sedang melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah, guru memegang peranan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak khususnya dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 1 tentang Guru dan Dosen bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah tidak hanya tampil sebagai pengajar (*teacher*), tetapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manajer belajar (*learning manager*). Hal tersebut sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Sebagai

⁴Yeni Rachmawati dan Euis Kurniatai, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak* (Jakarta: Kencana, 2010), 14.

⁵Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indragiri, 2019), 6.

pelatih, seorang guru akan berperan untuk mendorong siswanya menguasai alat belajar, memotivasi siswanya untuk bekerja keras, dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Guru sebagai pembimbing harus memberikan bimbingan, bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.⁶ Tugas guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Guru adalah pemimpin utama yang menjadi tulang punggung atau kekuatan yang menjadi andalan dalam mengemban tugas dan tanggung jawab yang dibebankan. Hal tersebut sangat penting bagi guru untuk berupaya melatih kreatifitas anak. Menurut Djamarah, guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.⁷

Guru di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo selalu melakukan kegiatan untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. Kegiatan yang guru lakukan yaitu seperti anak melakukan kegiatan menggambar bebas dan mewarnai sesuai imajinasi anak. Selain itu anak di latih untuk menyelesaikan masalah seperti anak dilatih untuk membereskan mainan saat selesai bermain.

Peneliti tertarik mengambil judul tersebut karena berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo saat magang

⁶ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), 21.

⁷ Ardianti, Marwani, Lukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan "*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 30 Agustus 2016, 8-9. Diakses pada tanggal 22/10/2021.

dua, ditemukan sebagian anak masih kurang dalam hal kreativitasnya. Anak kurang mengasah kemampuannya sehingga ada sebagian siswa yang belum bisa mengeluarkan ide-ide dalam proses pembelajaran. Selain itu, ada beberapa anak yang belum bisa mencari solusi saat menemukan masalah. Oleh karena itu, guru mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar untuk menggunakan strategi yang tepat agar kreativitas anak berkembang dengan baik.

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk memperoleh gambaran bagaimana meningkatkan kreativitas anak usia dini yang masih dalam tingkatan kurang. Hal tersebut membuat peneliti untuk melakukan penelitian tentang kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti merumuskan ke dalam penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo".

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana efektivitas peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini yang masih dalam tingkatan kurang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Maka dari itu, peneliti merumuskan ke dalam penelitian dengan judul "Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti memfokuskan pada profil kreativitas anak usia dini pada kelompok B di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo, dan peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo ?
2. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo ?
3. Bagaimana peran guru sebagai pelatih dan model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui profil kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Untuk mengetahui peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
3. Untuk mengetahui peran guru sebagai pelatih dan model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil peneliti ini ditinjau secara teoritis dan praktis ialah:

1. Manfaat Secara Teoritis

Secara teoritik penelitian ini dapat mengetahui efektivitas peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam meningkatkan kreativitas Anak Usia Dini. Khususnya tentang Efektivitas peran guru dalam meningkatkan kreativitas Anak Usia Dini.

2. Secara Praktis

a) Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan kajian untuk memimpin lebih baik kedepannya sehingga dapat membawa lembaga menjadi sekolah yang melahirkan peserta didik yang mempunyai kreativitas tinggi.

b) Bagi Guru

Sebagai kajian guru agar bisa bekerjasama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar, serta membimbing peserta didik yang lebih baik.

c) Bagi Peneliti

Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan tentang efektivitas guru dalam meningkatkan kreativitas anak.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh isi skripsi ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika pembahasan ini:

BAB I Pendahuluan di dalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori. Membahas mengenai pengertian efektivitas, peran guru, kemandirian anak usia dini, dan pengertian anak usia dini.

BAB III Metode Penelitian. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian.

BAB IV Deskripsi Data. Meliputi deskripsi data umum dan deskripsi data khusus. Deskripsi data umum memuat tentang sejarah berdirinya TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, Profil TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, dan visi misi TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Sedangkan deskripsi data khusus, memuat tentang profil kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini, dan peran guru sebagai pelatih dan model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

BAB V Pembahasan. Terdiri dari pembahasan data mengenai profil kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, peran guru sebagai pendidik dan pengajar, peran guru sebagai pelatih dan model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

BAB VI Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi ini, peneliti juga melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, seklaigus sebagai perbandingan dengan penelitian ini. Namun, peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini.

Pertama, Karya Ragilia Tyas Puspitasari, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2020 dengan judul “*Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Rempoh Baturaden Purwokerto*”.

Hasil penelitian Ragilia adalah: Terdapat dua aspek kreativitas peserta didik yang di kembangkan di TK Pertiwi 1 Rempoh Baturaden Purwokerto yakni, sikap dan motorik. Pengembangan aspek sikap dilakukan melalui kegiatan pembiasaan pagi, *outbond kids*, *outing kelas*, eksperimen, hasta karya, manasik haji dan makan bersama. Sedangkan pengembangan aspek motorik dilakukan melalui kegiatan menulis, mewarnai, menari, menggambar, membuat kolase, senam, ekstrakurikuler drum band dan ekstrakurikuler menari.

Persamaan antara penelitian Ragilia Tyas Puspitasari dengan peneliti ini yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang kreativitas anak usia dini. Sedangkan perbedaanya, peneliti Ragilia Tyas Puspitasari

memfokuskan pada profil kreativitas, sedangkan peneliti ini fokus pada guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini kelompok B di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.⁸

Kedua, Karya Sartika M Taher, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fakultas tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul “*Peran Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelas B2 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Banguntapan bantul Yogyakarta*”.

Hasil penelitian Sartika adalah: Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kreativitas seperti melalui produk, pribadi, pengiring proses, pembiasaan, keteladanan, *Riwed*/hadiah, motivasi, kuis, pendekatan dengan anak, komunikasi dan kerja sama dengan orang tua untuk menumbuhkan kreativitas anak di rumah. Peran guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan kreativitas adalah berperan sebagai pengajar, fasilitator, pembimbing, pelatih, evaluator, pendidik, motivator, penasehat, teladan dan pengambil keputusan.

Persamaan antara penelitian Sartika M Taher dengan peneliti ini yaitu sama-sama tentang mengembangkan atau meningkatkan kreativitas anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, penelitian Sartika M Taher fokus pada peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini, sedangkan

⁸ Ragiliya Tyas Puspitasari, “*Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Rempoah Baturaden Purwokerto*”, (IAIN Purwokert, 2020).

peneliti ini fokus pada meningkatkan kreativitas anak usia dini pada kelompok B di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.⁹

Ketiga, Karya Badriah rahmawati, mahasiswa jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro tahun 2019 dengan judul “*Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai di TK Pertiwi 1 Raja Basa Alam*”.

Hasil penelitian Badrian Rahmawati adalah: Bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan, yaitu terdapat anak yang berkembang sangat baik (BSB), berkembang sesuai harapan (BSH) dan mulai berkembang (MB) ada juga yang belum berkembang (BB). Hasil ini menyatakan bahwa melalui kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kreativitas di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama.

Persamaan antara peneliti Badriah Rahmawati dengan peneliti ini yaitu sama-sama melakukan penelitian meningkatkan kreativitas anak usia dini. Sedangkan perbedaannya, peneliti Badriah Rahmawati fokus pada terhadap meningkatkan kreativitas melalui mewarnai, sedangkan fokus peneliti ini pada profil kreativitas anak usia dini pada kelompok B di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.¹⁰

⁹ Sartika M Taher, “Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelas B2 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi’in Banguntapan Bantul Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹⁰ Badriah rahmawati, “*Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama*” (Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019).

B. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologi guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” atau guru adalah seorang yang mengajar, khusus di sekolah/madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar.¹¹

Guru dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar.¹² Guru merupakan sosok yang sangat dihormati karena memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru juga sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara oprimal.¹³

¹¹ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 10.

¹² M. Shabir, “Kedudukan Guru sebagai Pendidik” *Auladina*. Vol 2 No 2. Desember 2016, 223. Diakses tanggal 12/6/2021.

¹³ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 43.

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru ialah seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan. Seorang guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.¹⁴

b. Pengertian Peran Guru

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Memiliki peranan sangat penting dalam pendidikan, guru harus bisa membuat peserta didik semangat dalam belajar. Peran guru adalah segala bentuk ikut serta guru dalam mengajar dan mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.¹⁵

Sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, guru memiliki berbagai peranan. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar

¹⁴ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indragiri, 2019), 6.

¹⁵ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran* (Banten: Media Karya, 2020), 8.

mengajar, dapat dipandang sebagai sentral peranan. Karena baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹⁶

c. Peran Guru

Guru memiliki beberapa peranan dalam proses pembelajaran dengan anak, yaitu:

1) Guru sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya, agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak murid. Guru harus menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar murid dapat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru yang dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh anak murid, karenanya guru harus mempersiapkannya dengan matang.

¹⁶ Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 137.

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik.¹⁷

2) Guru sebagai fasilitator

Sebagai seorang fasilitator, guru harus bisa mengembangkan pembelajaran menjadi lebih aktif. Pembelajaran yang seperti ini akan memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa siswa, kreativitas serta kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik.

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih

¹⁷ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, 8.

penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.¹⁸

3) Guru sebagai model dan teladan

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan seorang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Guru harus bisa menjadi teladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.

Menjadi model atau teladan yang baik memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah laku di sekolah dan di dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberikan contoh yang positif kepada semua orang, baik siswa ataupun masyarakat sekitar.¹⁹

¹⁸ Ibid, 15 & 17.

¹⁹ Ibid, 18 & 20.

4) Guru sebagai pelatih

Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.²⁰

5) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasiional, sosial maupun spiritual.

Guru sebagai pembimbing berarti guru memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang telah disediakan oleh pemerintah. Guru menyampaikan materi yang diampunya dengan memberikan pengetahuan dan menyampaikan materi

²⁰ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 5.

untuk memecahkan masalah yang ada dan membimbing siswa dalam bertindak dan bertingkah laku.²¹

d. Kode Etik Guru

Salah satu syarat profesi guru adalah harus memiliki kode etik yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan profesinya. Kode etik tersebut disusun oleh organisasi profesi, yang Indonesia adalah Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI).²²

Kode etik guru merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari suatu sikap dan perbuatan guru dalam berbagai kehidupan, baik dalam keluarga maupun masyarakat.²³

2. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Mayesty bahwa kreativitas adalah cara berfikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai/berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gallagher mengungkapkan bahwa

²¹ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, 23.

²² Supralan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 44.

²³ Latifah Husein, *Profesi Keguruan menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2017), 41.

kegiatan berkreasi berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan menemukan suatu bentuk baru dan untuk menghasilkan sesuatu memulai keterampilan imajinatif, hal ini berarti kreativitas berhubungan dengan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu bentuk terpadu dalam, hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.²⁴

Supriadi mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan berfikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berfikir, di tandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara setiap tahap perkembangan.²⁵ Clarkl Monstakis mengatakan bahwa kreativitas merupakan pengalaman dalam mengespresikan dan mengaktualisasikan identitas dalam bentuk terpadu antara hubungan diri sendiri, alam dan orang lain.²⁶

²⁴ Masganti Sit dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.

²⁵ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Perkembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), 13.

²⁶ *Ibid.*, 13-14.

b. Ciri-ciri Kreativitas

Salah satu aspek penting dalam kreativitas adalah memahami ciri-cirinya. Upaya menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan kreativitas hanya mungkin dilakukan jika kita memahami terlebih dahulu sifat-sifat kemampuan kreativitas dan iklim lingkungan yang mengintarnya.

Supradi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kognitif dan nonkognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan nonkognitif di antaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun.²⁷

Secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas dapat terlihat, dalam proses berfikir seorang ketika memecahkan masalah. Selain itu, kreativitas memiliki ciri-ciri non-aptitude seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.²⁸

²⁷ Ibid., 15.

²⁸ Yuliani Nurani, *Memacu Kreativitas melalui Bermain* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), 3.

c. Tujuh Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini

Setiap orang sangat menginginkan untuk menjadi orang yang sangat kreatif. Menjadi orang kreatif akan membuat hidup jauh lebih baik ketimbang menjadi orang yang tidak kreatif, monoton, tidak punya keinginan untuk lebih maju, dan statis. Kreativitas akan memberikan semangat dalam menghadapi kehidupan baru yang terkadang dihadapkan pada berbagai persoalan rumit dan membutuhkan penyelesaian dengan jalan yang berbeda. Hendaknya potensi kreatif yang dimiliki manusia ini dipupuk sejak dini.²⁹

Berdasarkan hal tersebut, maka berikut ini akan dikemukakan tujuh strategi pengembangan kreativitas pada Anak Usia Dini.

1) Pengembangan Kreativitas melalui Menciptakan Produk (Hasta Karya)

Pengembangan kreativitas pada anak melalui kegiatan hasta karya ini memiliki posisi penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Dalam kegiatan hasta karya setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk suatu bangunan atau benda tertentu sesuai dengan khayalan.

Pada dasarnya, hasil karya anak yang dibuat melalui kreativitas membuat, menyusun atau mengkonstruksi ini akan

²⁹ Rachmawati, *Strategi Pengembangan...*, 51.

memberikan kesempatan bagi anak untuk menciptakan benda buatan mereka sendiri yang belum pernah mereka temui, ataupun mereka membuat modifikasi dari benda yang telah ada sebelumnya.³⁰

2) Pengembangan Kreativitas melalui Imajinasi

Janice Beaty menyatakan bahwa bagi anak, imajinasi adalah kemampuan untuk merespons atau melakukan fantasi yang mereka buat. Kebanyakan anak berusia di bawah tujuh tahun banyak melakukan hal tersebut. Salah satu yang mendasar agar anak dapat berkreasi dengan berimajinasi, yaitu kemampuan melihat gambaran dan pikiran. Kemampuan ini berfungsi untuk memunculkan kembali ingatan di masa lalu sebagai kemungkinan terjadi di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Dalam permainan imajinasi anak dapat memeragakan suatu situasi, memainkan peranannya dengan cara tertentu, memainkan peran seseorang dan menggantinya bila tidak cocok ataupun membayangkan suatu situasi yang tidak pernah mereka alami.³¹

³⁰ Ibid, 52-53.

³¹ Ibid, 53-54.

3) Pengembangan Kreativitas melalui Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak, terutama sumber alam yang terdapat di tempat itu. Eksplorasi dapat pula dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru. Eksplorasi merupakan jenis kegiatan permainan yang dilakukan dengan cara menjelajahi atau mengunjungi suatu tempat untuk mempelajari hal tertentu sambil mencari kesenangan atau sebagai hiburan dan permainan. Tujuan kegiatan eksplorasi di taman kanak-kanak adalah belajar mengelaborasi dan menggunakan kemampuan analisis sederhana dalam mengenal suatu objek. Anak dilatih untuk mengamati benda dengan seksama, memperhatikan setiap bagiannya yang unik, serta mengenal cara hidup atau cara objek tersebut.

Moeslichatoen menyatakan bahwa semakin banyak perbendaharaan pengetahuan anak tentang dunia nyata semakin cepat perkembangan kognisi mereka terutama dalam kemampuan berpikir konvergen, divergen, dan kemampuan membuat penilaian.³²

³² Ibid, 55-56.

4) Pengembangan Kreativitas melalui Eksperimen

Melalui eksperimen anak akan terlatih mengembangkan kreativitas, kemampuan berpikir logis, senang mengamati, meningkatkan rasa ingin tahu dan kekaguman pada alam, ilmu pengetahuan, dan Tuhan. Melalui eksperimen sederhana anak akan menemukan hal ajaib dan menakjubkan. Hal ini penting, karena dengan rasa takjub dan kekaguman akan rahasia-rahasia alam inilah anak akan tetap menyukai aktivitas belajar sampai tua.³³

5) Pengembangan Kreativitas melalui Proyek

Dalam pembelajaran di taman kanak-kanak, banyak sekali metode yang bisa digunakan salah satu di antaranya adalah metode proyek. Metode proyek ini merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Moeslichatoen menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara berkelompok.³⁴

³³ Ibid, 59.

³⁴ Ibid, 61.

6) Pengembangan Kreativitas melalui Musik

Musik merupakan sesuatu yang nyata dan senantiasa hadir dalam kehidupan manusia. Manusia tidak akan pernah bisa lepas dari bunyi-bunyian yang terdengar setiap detik dengan variasi jenis, frekuensi, durasi, tempo dan irama. A. T. Mahmud menyatakan bahwa musik adalah aktivitas kreatif. Seorang anak yang kreatif, antara lain tampak pada rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasinya.

Sebagaimana yang telah diketahui, otak manusia terbagi atas belahan otak kiri dan otak kanan. Belahan otak kiri umumnya mengurus bagian kanan, dan sebaliknya otak kanan mengurus tubuh bagian kiri. Otak kiri lebih banyak mengendalikan aktivitas bersifat analisis seperti kegiatan matematika, logika, dan kemampuan bahasa. Sedangkan otak kanan lebih banyak mengendalikan kegiatan bersifat persepsi seperti imajinasi, melamun, melukis, musik, dan irama.

Dari penelitian, ternyata musik (khususnya klasik) dapat melibatkan kedua belahan otak kiri dan kanan. Karena aktivitas musik dapat menggabungkan fungsi analitis dengan fungsi kreatif sekaligus.³⁵

³⁵ Ibid, 63-64.

7) Pengembangan Kreativitas melalui Bahasa

Sering kali di lembaga PAUD ditemukan anak yang pandai atau suka berbicara dan anak di sekolah sering berbicara tentang apa yang terjadi baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Anak sering berbicara untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Sikap ini mendorong meningkatkan penggunaan bahasa dan dialog dengan yang lain.

Yusuf menyatakan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini, tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat bilangan, lukisan, dan mimik muka.³⁶

³⁶ Ibid, 65.

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah. Pada tahapan selanjutnya, yaitu 6 hingga 12 tahun merupakan masa sekolah dasar (SD) bagi anak dan usia 12 hingga 17 tahun merupakan masa usia sekolah menengah bagi anak (SMP dan SMA).³⁷

Hurlock mengemukakan bahwa kategori Anak Usia Dini atau masa kanak-kanak adalah usia prasekolah yang tercakup dalam kelompok usia antara 2 hingga 6 tahun. Pernyataan Hurlock tersebut selaras dengan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana tertuang dalam Pasal 28 ayat 1 yang berbunyi Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar.³⁸

³⁷ Novan Ardy Wiani, *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMT di KB/RA* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 23.

³⁸ Selfi Lailiyatul Aiftitah, *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 18.

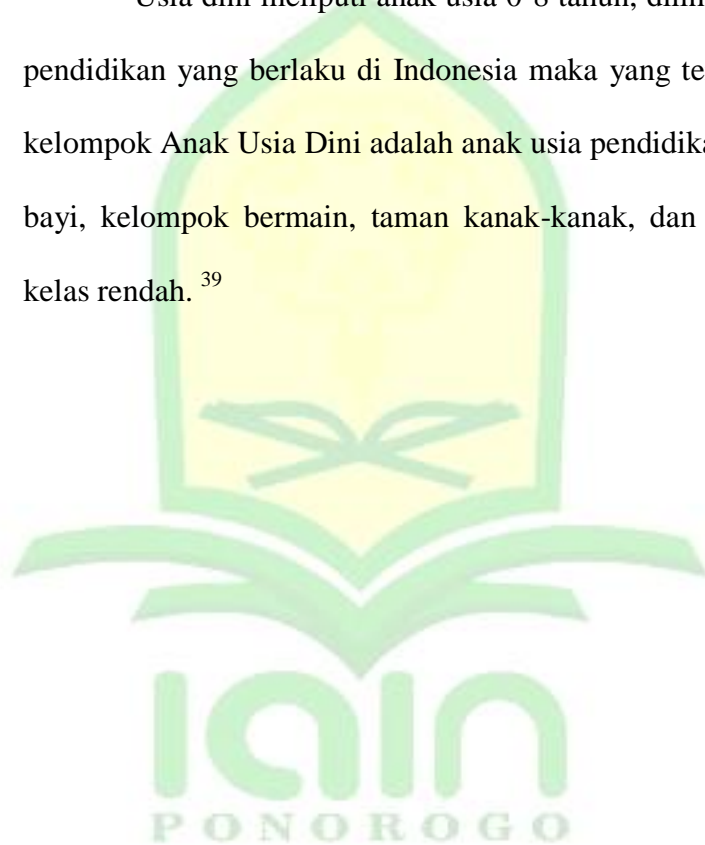
b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak Usi Dini (0-8 Tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai *golden age* (usia emas), yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya. Secara rinci dapat dijelaskan karakteristik Anak Usia Dini sebagai berikut:

- 1) Usia 0-1 tahun, pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibandingkan usia selanjutnya.
- 2) Usia 2-3 tahun, pada usia ini anak memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Artinya secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat.
- 3) Usia 4-6 tahun, pada usia ini seorang anak memiliki karakteristik antara lain sebagai berikut:
 - a) Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan.
 - b) Perkembangan bahasa juga semakin baik.
 - c) Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat.
 - d) Bentuk permainan anak masih bersifat individu.
- 4) Usia 7-8 tahun, karakteristik perkembangan seorang anak usia 7-8 tahun antara lain sebagai berikut:
 - a) Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat.

- b) Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orang tuanya.
- c) Anak mulai menyukai permainan sosial.
- d) Perkembangan emosi anak sudah mulai terbentuk dan tampak sebagai dari kepribadian anak.

Usia dini meliputi anak usia 0-8 tahun, dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia maka yang termasuk dalam kelompok Anak Usia Dini adalah anak usia pendidikan dasar, masa bayi, kelompok bermain, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar kelas rendah.³⁹



³⁹ Ahmad Susanto, Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 5-8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisis proses dan proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif bertujuan mengembangkan konsep sensitivitas pada masalah yang dihadapi, menerangkan realitas yang berkaitan dengan penelusuran teori dari bawah (*grounded Theory*) dan mengembangkan pemahaman akan satu atau lebih dari fenomena yang dihadapi. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kerja organisasi pemerintah, swasta, masyarakat, kepemudaan, perempuan, olah raga, seni, dan budaya, sehingga dapat dijadikan suatu kebijakan untuk dilaksanakan demi kesejahteraan bersama.⁴⁰ Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alam sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal esensial.⁴¹

⁴⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 80-81.

⁴¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019), 157.

Penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi dunia kehidupan. Melalui pendekatan ini akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.⁴²

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan pendidikan secara rinci satu setting, satu subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.⁴³ Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dapat meneliti tentang kejadian, aktivitas, kegiatan pembelajaran di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

⁴² Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 82.

⁴³ *Ibid*, 133.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peran penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁴⁴ Peneliti kualitatif sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁴⁵ Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan partisipasi penuh sekaligus pengumpul data sedangkan instrument yang lainnya sebagai penunjang.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilakukan di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo. Pemilihan lokasi ini berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian ini yaitu didasarkan pada hasil wawancara. Pemilihan lokasi ini berdasarkan adanya temuan bahwa di sekolah ini terdapat kegiatan pembelajaran dan pembiasaan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik.

⁴⁴ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3.

⁴⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 306.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Dengan demikian data data berbedadengan informasi. Informasi adalah berita yang merupakan hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.⁴⁶ Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Profil kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
- 2) Peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.
- 3) Peran guru sebagai pelatih dan model dalam meningkatkan kretaiivitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Sumber Data

Sumber data utama adalah penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statik adalah sumber tambahan.⁴⁷ Sumber data yang nantinya akan digunakan antara lain:

⁴⁶ Andhita Dessy Wulansari, *Peneliti Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 61.

⁴⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 169.

1. Sumber data manusia: Kepala Sekolah dan Guru Kelas B
2. Sumber dokumentasi: Profil lembaga dan foto-foto kegiatan

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Proses tanya jawab lisan, di mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan dari informal ke formal.⁴⁸ Wawancara dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.⁴⁹

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan kepala sekolah TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo untuk mengetahui bagaimana profil kreativitas anak usia dini, efektivitas guru sebagai pembimbing dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini pada kelompok B di TKIT 1 Qurrota 'Ayun Ponorogo.

⁴⁸ Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, 160.

⁴⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*,

2. Teknik Observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti pengumpulan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktivitas mendengar, membaca dan menyeluruh.⁵⁰

Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah hidup, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.⁵¹

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui dokumentasi yaitu mengetahui gambaran umum di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

⁵⁰ Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 134.

⁵¹ Sugiyono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 329.

F. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Hiberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion arawing verification*.⁵² Yang mana akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Miles dan Huberman menjelaskan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.⁵³

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hak-hak yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah

⁵² Ibid, 337.

⁵³ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 148.

direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁴

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian dalam melakukan reduksi data.⁵⁵

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa saja yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵⁶

⁵⁴ Ibid, 338.

⁵⁵ Ibid, 339.

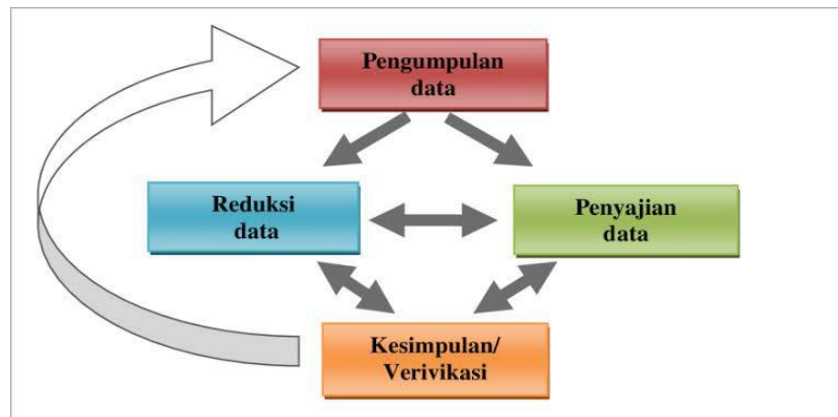
⁵⁶ Ibid, 341.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan data verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.⁵⁷

⁵⁷ Ibid, 345.



Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Menurut Milles dan Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek dan peneliti.⁵⁸ Untuk menjamin keabsahan data terhadap peneliti ini, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah di temui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan, berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk

⁵⁸ Ibid, 363.

rapport, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.⁵⁹

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.⁶⁰

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan yaitu pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁶¹

⁵⁹ Ibid, 365.

⁶⁰ Ibid, 370-371.

⁶¹ Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

Triangulasi merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi suatu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa triangulasi. Peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori.⁶²

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ada tiga, yaitu:

- a) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber.
- b) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c) Triangulasi waktu, waktu sering mempengaruhi kredibilitas data. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁶³

Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, di mana peneliti mengecek data kepada beberapa sumber data yang ada di TKIT1 Qurrota A'yun Ponorogo.

⁶² Ibid, 332.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2013), 332.

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Pra Lapangan

Menurut Bogdan dan Taylor bahwa disini penelitian kualitatif dapat digunakan sebelum ke lapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Desain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun ke lapangan. Sekalipun peneliti metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.⁶⁴

Tahap pra lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan ketika penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: Memahami latar penelitian dan persiapan diri, persiapan diri memasuki lapangan, berperan serta sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian. Melakukan pengamatan dan mengumpulkan

⁶⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*, 270.

data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

3. Tahap analisis data

Tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada tahap bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

a. Konsep dasar analisis data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan dan kedudukan analisis data.

b. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensif, tema, dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dan sumber-sumber lainnya.

c. Menganalisis berdasarkan hipotesis

Sesudah memformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau di tunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa hipotesis.

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.⁶⁵



⁶⁵ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 215-216.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

1. Sejarah Berdirinya TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ
فَأَيُّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Dan hendaklah takut kepada Allah, orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak atau generasi yang lemah, yang mereka khawatir akan kesejahteraan mereka....” (QS An-Nisa’ :9)⁶⁶

Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A'yun adalah sebuah lembaga yang memiliki visi membentuk generasi muslim unggulan dambaan umat yang sehat, cerdas, mandiri, kreatif, dan berkepribadian islami sejak dini. Dengan konsep pendidikan terpadu, Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A'yun berusaha menyeimbangkan metode pembelajaran akademis konvensional dan metode pembelajaran berbasis religious sehingga calon lulusan kelak dapat menjadi pribadi yang unggul baik di bidang akademis maupun non akademis.

Berangkat dari konsep pendidikan terpadu tersebut, di bawah ini saya akan menjelaskan secara singkat profil sekolah Taman Kanak-kanak Islam Terpadu Qurrota A'yun Ponorogo. TK Islam

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma, 2014), 78.

Terpadu adalah salah satu bagian dari bidang garap yayasan Qurrota A'yun yang berusaha dan peduli terhadap perkembangan anak Indonesia usia prasekolah, agar mereka menjadi generasi yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dan bermanfaat bagi lingkungannya.

TK Islam Terpadu Qurrota A'yun merupakan lembaga pendidikan alternatif pra sekolah yang berusaha menumbuhkan kembangkan potensi anak. Mereka dibina secara intensif dan diinteraksikan dengan lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keislaman. Sehingga anak akan memiliki dasar kepribadian yang islami, mengenal dan berkomunikasi dengan lingkungan, kreatif serta mandiri. Semuanya dikemas dalam bentuk permainan yang menyenangkan.

TK Islam Terpadu Qurrota A'yun merupakan lembaga dengan system full day school pertama di Ponorogo. Berawal pada tahun 2000, ada keinginan dari beberapa orang yang mendambakan pendidikan yang lebih baik bagi anak usia dini khususnya anak-anak kami sendiri. Akhirnya beberapa orang itulah yang menjadi pendiri sekolah ini. Masing-masing berbagi tugas sesuai kapasitasnya. Tahun 2000 dengan diawali kurang dari 8 siswa yang juga anak-anak kami sendiri dan dengan berbekal semangat, maka kami menyewa sebuah rumah di jalan Batoro Katong Ponorogo, dengan sarana dan prasarana yang sangat minim kami memulai pendidikan yang berbasis dakwah atau Islam Terpadu. Seiring berjalannya waktu, jumlah anak pun

bertambah. TK IT Qurrota A'yun Ponorogo berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Ponorogo. Ini berdasarkan Surat Keputusan Bupati Ponorogo No.674 tahun 2003 pada tanggal 11 Juli 2003 tentang Tata Laksana Perizinan Penyelenggaraan PAUD.

Anak-anak adalah aset bangsa yang sangat dinantikan untuk memegang estafet kepemimpinan. Anak-anak diharapkan dapat menjadi penerus dalam meneruskan kalimat tauhid dan keilmuan. Dalam diri mereka potensi harus dikembangkan agar mampu menghadapi tantangan zaman pada masa depan. Upaya peningkatan kualitas pada anak adalah agar mereka mampu memposisikan diri secara matang dan mantap. Sebagai Abdullah (hamba Allah) maupun sebagai Khalifatullah, akan mencapai hasil yang maksimal apabila pembinaannya dilakukan sedini mungkin, bersungguh-sungguh dan berkesinambungan. Sehingga dalam pembentukannya akan tercipta karakter anak *khairu ummah* (umat terbaik) sebagaimana yang dijanjikan Allah



كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah ...” (QS Ali Imron 110)^{67, 68}.

2. Sarana dan Prasarana

TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo berdiri pada tanggal, 8 Mei 2001. Berkat pertolongan Alloh SWT, pada bulan Juni 2016 berhasil membeli sebidang tanah seluas 1000 m² di kelurahan Singosaren Kecamatan Jenangan dan telah digunakan pada bulan Februari 2017.

Adapun keadaan fisik bangunan PG & TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo saat initerdiri:

NO	Jenis Ruang	Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat	
		Jumlah	Luas M ²	Jumlah	Luas M ²	Jumlah	Luas M ²
1.	R.Kantor Ka.TK	1	15				
2.	R.Kelas	8	235				
3.	R. TU	1	15				

⁶⁷ Kementrian Agama RI, Al-qur’an Terjemah dan Tajwid (Jawa Barat: Sygma, 2014) 64.

⁶⁸ Lihat Transkrip Dokumen 01/D/27-9/2021.

4.	R.Terbuka	1	500				
5.	R. Gudang	1	10				
6.	R. Dapur	1	4				
7.	KM/WC Anak	8	24				
8.	R.Aula	1	3				
9.	Masjid	1	169				
10.	Tempat wudlu	2	75				

Tabel 4. 1 sarana dan prasarana di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Sarana Pendidikan

- a. Jumlah Bangku : 15
- b. Jumlah Alat Permainan Luar : 5
- c. Jumlah Alat Peraga : 10⁶⁹

3. Visi, Misi dan Tujuan TK ISLAM TERPADU 1 QURROTA A'YUN

a. Visi TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun

Terbentuknya generasi muslim unggulan dambaan umat sejak dini yang berprestasi, mandiri, kreatif dan berkepribadian Islami.

b. Misi TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun

1. Menjadi lembaga da'wah berbasis pendidika
2. Menjadi lembaga PAUD Islam percontohan

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokmen 02/D/27-9/2021.

3. Membina potensi religius, emosional, intelektual dan sosial sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan
4. Membangun suasana yang menyenangkan, berkesan bagi pembentukan kepribadian anak
5. Menyiapkan anak untuk memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik
6. Menjalinkan kerjasama dengan pihak yang terkait dengan tumbuh kembang anak

c. Tujuan TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun

Berdasarkan visi dan misi diatas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh TK Islam Terpadu 1 Qurrota A'yun adalah :

1. Memiliki aqidah yang lurus dan kokoh.
2. Mampu beribadah sesuai dengan petunjuk yang disyaratkan kepada Rasullullah.
3. Memiliki kemuliaan dan ketangguhan akhlaq.
4. Mampu menunjukkan potensi dan kreatifitasnya.
5. Memiliki keluasan wawasan.
6. Memiliki kekuatan fisik.
7. Senantiasa mengokohkan diri diatas hukum Allah melalui ibadah dan amal sholeh.
8. Teratur dalam segala urusannya.

9. Mengadakan peningkatan secara kontinyu dan bertahap, baik dalam hal sarana prasarana, mutu pendidikan dan profesionalisme guru.
10. Menjalin kerja sama yang harmonis dengan wali murid untuk mengembangkan potensi masing-masing anak didik.⁷⁰

4. Keberhasilan PG/TK

NO	KEGIATAN LOMBA	TAHUN PEROLEHAN	JUARA	PENYELENGGARA DALAM RANGKA
1.	Menyanyi TK	2005	Harapan I	HAN Kab. Ponorogo
2.	Religius	2006	Juara I	HUT RSU Darmayu ke 8
3.	Lari Estafet Putri	2007	Juara III	HAN Kec. Siman
4.	Melempar kantong pasir PA	2008	Juara III	HAN Kec. Babadan
5.	Menangkap kelinci TK	2009	Juara II	Pesta Buku Murah Kab. Ponorogo
6.	Kompetensi anak	2010	Harapan II	HAN Kec. Babadan
7.	Hafalan Surat Pendek TK/RA	2011	Harapan II	HUT RI ke 66, Kec Babadan
8.	Pandu Belia	2012	Regu Tergiat IV Putri	SD Muhammadiyah Ponorogo
9.	Pandu Belia	2012	Regu Tergiat IV	SD Muhammadiyah

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumen 03/D/27-9/2021.

NO	KEGIATAN LOMBA	TAHUN PEROLEHAN	JUARA	PENYELENGGARA DALAM RANGKA
			Putra	Ponorogo
10.	Mewarnai	2013	Harapan II	SD Muhammadiyah Ponorogo
11.	Halang Rintang	2013	Harapan III	HAN Kec. Babadan
12	Percakapan	2014	Juara III	HAN Kec. Babadan
13.	Montase	2014	Harapan III	HAN Kec. Babadan
14.	Finger Painting	2014	Harapan III	HAN Kec. Babadan
15	Melukis	2016	Juara II	HAN Kec. Babadan
16	Menggambar	2017	Juara 2	HAN Kec. Babadan
17	Menyanyi	2018	Harapan 1	HAN Kec. Jenangan
18	3 M	2018	Juara 1	HAN KEC, JENANGAN
19	Mencocok Kelompok A	2018	Juara I	IGTKI kec. Jenangan Hari Anak Nasional
20	Menyanyi	2018	Juara II	IGTKI kec. Jenangan Hari Anak Nasional
21	Mencocok Kelompok B	2018	Harapan I	IGTKI kec. Jenangan Hari Anak Nasional
22	Menyanyi	2018	Harapan II	IGTKI-PGRI kec. Jenangan Hari Anak Nasional
23	Puisi Daerah	2021	Juara II	Gebyar Prestasi Siswa SIT Jawa Timur

NO	KEGIATAN LOMBA	TAHUN PEROLEHAN	JUARA	PENYELENGGARA DALAM RANGKA
24	Bercerita	2021	Harapan III	HAN Kec. Jenangan
25	Melempar bola ke dalam keranjang Kel.A	2021	Harapan II	HAN Kec. Jenangan

Tabel 4. 2 Keberhasilan peserta didik di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Keberhasilan Guru “ PG-TKIT QURROTA A'YUN “

NO	KEGIATAN	TAHUN PEROLEH -AN	JUARA	NAMA GURU	PENYELENGGARA DALAM RANGKA
1.	Pembuatan APE	2006	Harapan I	Rulik Lutfianti	Kabupaten, HAN
2.	Pembuatan APE	2008	Harapan I	Rulik Lutfianti. Pifin Puspitawati Mariatul Qibtiyah	Kabupaten, HAN
3.	Pembuatan APE	2010	Harapan I	Mariatul Qibtiyah Siti Hajar Wahyu Nur Katmin	Kabupaten, HAN
4.	Teacher Award	2010	Juara III	Nursyamsiya	HIMPAUDI Provinsi JATIM

NO	KEGIATAN	TAHUN PEROLEH -AN	JUARA	NAMA GURU	PENYELENG- GARAAN DALAM RANGKA
5.	Cipta Lagu	2011	Juara II	Imroatus Solihah	Porseni TK_SD Kabupaten Ponorogo
6	Bercerita Dengan Alat	2011	Juara Harapan I	Suhartini	Porseni TK_SD Kabupaten Ponorogo
7	Pembuatan APE	2011	Juara Harapan I		HAN HIMPAUDI Kab. Ponorogo
8.	Membuat Cerita Berseri Bahan Kain Flanel	2012	Juara Harapan 1	Wahyu Nur Katmin	HAN IGTKI PGRI Kecamatan Babadan
9	Inovasi Pembelajaran	2013	Juara 2	Wahyu Nur Katmin	HAN IGTKI PGRI Kecamatan Babadan
10	Inovasi Pembelajaran	2014	Juara Harapan 2	Mariatul Qibtiyah	HAN IGTKI PGRI Kabupaten Ponorogo
11	Menggambar dengan pola dasar huruf dan angka	2015	Juara 3	Hanik Ratnawati	HAN IGTKI PGRI Kecamatan Babadan
12	Pembuatan APE dari bahan anyaman	2015	Juara Harapan 1	Rulik Lutfianti	HAN IGTKI PGRI Kecamatan Babadan ⁷¹

Tabel 4. 3 keberhasilan guru PG-TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumen 04/D/27-9/2021.

B. Deskripsi Data Khusus TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

1. Data Tentang Profil Kreativitas Anak Usia Dini Pada Kelas B1 di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Seperti diketahui bahwa TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo adalah salah satu pendidikan anak usia dini yang berbasis agama Islam, di lembaga tersebut anak tidak hanya diajarkan ilmu agama tetapi anak juga diajarkan ilmu umum salah satunya membentuk kreativitas pada anak. Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, pembelajaran kreativitas sudah dikenalkan dan diajarkan sejak anak pertama kali masuk sekolah. Kreativitas adalah hal yang sangat penting untuk anak usia dini, karena tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah anak dapat memecahkan masalah atau mencari solusi saat anak mendapatkan permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nursyamsyah sebagai kepala sekolah TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai berikut:

“Menurut saya untuk pendidikan abad 21 anak juga di pentingkan kreativitasnya untuk di masa depan, tidak hanya kecakapan intelektualnya saja tetapi kreativitasnya juga. Guru itu sifatnya memfasilitasi agar anak kreatif, kreatif itu sendiri juga bisa diartikan dapat memecahkan masalah atau mencari solusi ketika ada permasalahan. Misal ada garam di meja dan jatuh ke lantai jika anak yang kreativitasnya sudah berkembang dengan baik anak akan mencari solusi bagaimana garam tersebut bisa anak bersihkan, sebaliknya jika anak kreativitasnya belum berkembang dengan baik anak tersebut tidak mencari solusi bagaimana untuk membersihkan garam tersebut. Kreativitas itu tidak hanya olah tangan tetapi juga bisa mengolah pemikiran pada anak.”⁷²

⁷² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-9/2021.

Menurut guru kelas B1 ibu Ririn Masruroh, kreativitas pada anak sangat penting karena agar anak dapat memecahkan masalah atau mencari solusi, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

“Kreativitas penting untuk dikembangkan terutama anak usia dini, karena saat usia dini mayoritas anak-anak memiliki daya imajinasi yang luar biasa dan hal tersebut perlu disalurkan melalui kegiatan yang kreativitas untuk kegiatan yang kreatif untuk merangsang pertumbuhan otak dan panca indra pada anak. Selain itu, anak juga dapat memecahkan suatu masalah dan mencari solusi dari sebuah permasalahan tersebut.”⁷³

Keadaan kreativitas anak usia dini pada kelompok B di TIKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo mayoritas berkembang sesuai dengan harapan tetapi masih ada beberapa anak yang memerlukan bimbingan orang tua maupun guru. Sedangkan keadaan kreativitas pada kelas B1 sudah ada pada tahap berkembang hanya saja ada beberapa anak yang harus diarahkan dalam membentuk kreativitasnya. Keadaan kreativitas anak kelas B1 sudah berkembang sesuai target dan harapan seperti sudah bisa menyusun puzzle, membentuk plastisin yang telah di contohkan oleh guru, menggambar bebas, bermain balok sehingga menjadi suatu bangunan, bermain peran. Pada kelas B1 kreativitas anak sudah berkembang dengan maksimal, namun ada beberapa anak yang masih memerlukan bimbingan dari guru atau orang tua. Hal tersebut dikarenakan anak belum mampu menyelesaikan masalah dan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut. Sebagaimana hasil

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-9/2021.

wawancara dengan ibu Nursyamsyah selaku Kepala Sekolah TKIT 1

Qurrota A'yun Ponorogo tentang kreativitas sebagai berikut:

“Pada kelas B itu anak sudah berusia 5-6 tahun, anak lebih kreatif dan berfikir menyeluruh. Terhadap sebuah mainan itupun tidak seperti guru bayangkan, seperti anak sudah membuat mainan itu lebih dari yang guru contohkan. Kemudahan untuk meningkatkan kreativitas itu sendiri guru harus kembangkan, karena indra peraba anak usia dini juga harus dimantapkan, karena ada hubungannya dengan kemampuan menulis. Jadi, untuk mengembangkan kreativitas anak setiap akhir semester di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo mengadakan pasar pameran atau pasar seni, jadi hasil karya anak selama 1 tahun di pameran. Selain itu, untuk membangun kreativitas anak sekolah juga mengadakan outbond agar anak dapat memecahkan masalah pada saat menemukan suatu masalah, seperti memindah bola tanpa menggunakan tangan.”⁷⁴

Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo kreativitas anak usia dini di kelas B sudah berkembang sesuai dengan harapan, namun anak perlu diberikan stimulus lagi agar kreativitas anak semakin berkembang. Sementara kreativitas pada kelas B1 mayoritas sudah mulai berkembang sesuai harapan, namun ada beberapa anak di kelas B1 ini anak juga harus di berikan stimulus lagi agar kreativitas anak berkembang lebih baik. Sebagaimana dari hasil wawancara dengan ibu Ririn Masruroh selaku guru kelas B1 TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai berikut:

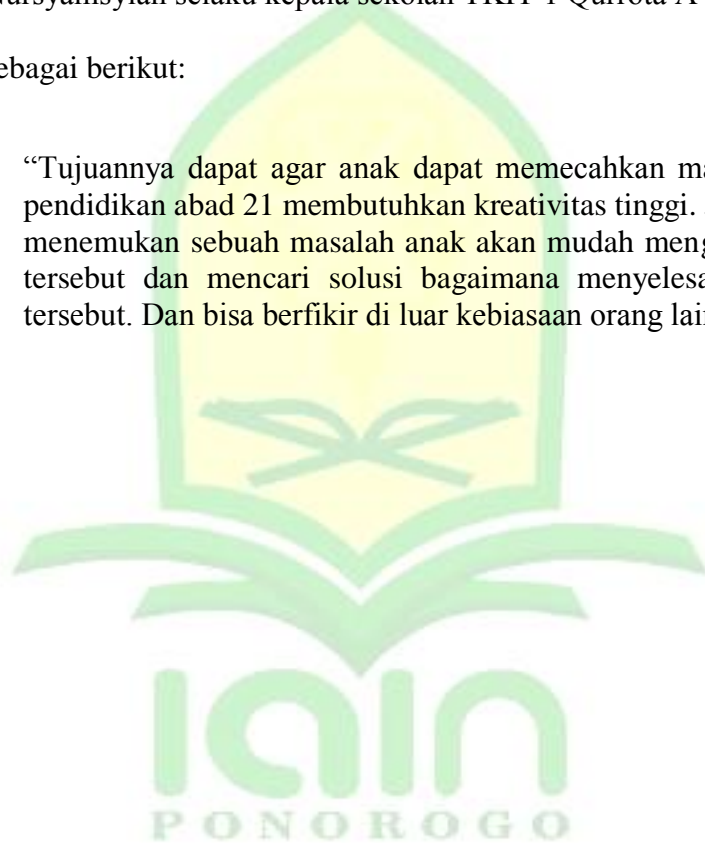
“Untuk anak kelas B kreativitas anak sudah mulai berkembang sesuai harapan, tetapi masih memerlukan stimulus dari orang-orang disekelilingnya seperti guru dan orang tua. Begitupun di kelas B1, anak-anak perlu diberi stimulus agar kreativita anak tetap muncul dan semakin berkembang. Namun ada beberapa anak yang masih

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-9/2021.

memerlukan bimbingan dari orang disekelilingnya seperti orang tua dan guru.”⁷⁵

Dalam meningkatkan kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, tujuan yang ingin dicapai lembaga adalah agar anak dapat memecahkan masalah dan mencari solusi pada saat menemukan sebuah permasalahan. Sebagaimana wawancara dengan ibu Nursyamsyah selaku kepala sekolah TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo sebagai berikut:

“Tujuannya dapat agar anak dapat memecahkan masalah, karena pendidikan abad 21 membutuhkan kreativitas tinggi. Jadi, jika anak menemukan sebuah masalah anak akan mudah mengatasi masalah tersebut dan mencari solusi bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Dan bisa berfikir di luar kebiasaan orang lain.”⁷⁶



⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/22-9/2021.

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-9/2021.

Data hasil wawancara di atas didukung oleh data hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 4 profil kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Infor man	Indikator															
	1.1				1.2				1.3				1.4			
	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B	B B	M B	B S H	B S B
1			√				√				√				√	
2			√				√				√				√	
3			√				√				√			√		
4		√					√				√				√	
5			√				√				√				√	
6			√				√				√				√	
7			√				√			√					√	
8		√					√				√				√	
9			√				√				√				√	
10			√				√			√					√	
11			√				√				√				√	
12		√					√				√				√	
13			√				√				√				√	
14			√				√				√				√	

Keterangan:

- 1.1 : Kelancaran
- 1.2 : Keluwesan Berfikir
- 1.3 : Orisinilitas
- 1.4 : Elaborasi

Dari tabel diatas diketahui bahwa kreativitas anak di kelas B1 mayoritas berkembang sesuai harapan pada aspek, keluwesan dan elaborasi. Pada aspek keluwesan guru menilai dari segi anak mampu memproduksi sebuah ide, mampu memberikan jawaban yang bervariasi, mampu mencari alternatif jawaban. Sedangkan pada aspek elaborasi guru menilai dari segi mampu mengembangkan gagasan, mampu memperinci detail dari sebuah objek.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi di atas dapat dikatakan bahwa kreativitas anak di kelas B1 dalam kategori berkembang sesuai dengan harapan. Hal tersebut di tandai dengan anak mampu memproduksi ide, mampu memberikan jawaban yang bervariasi, mampu menyelesaikan masalah dan mencari solusi, mampu berkreasi sesuai imajinasi anak. mungkin ada beberapa anak yang masih perlu stimulus dari orang disekitarnya seperti orang tua dan guru. Tujuan yang diinginkan TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam kreativitas anak yaitu anak dapat memecahkan masalah saat menghadapi suatu masalah dan berfikir di luar kebiasaan orang lain.

2. Data tentang peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, efektivitas guru dalam meningkatkan kreativitas anak di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo kelas B1 adalah memberikan kegiatan yang bersifat untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini dan memberikan pujian kepada anak setelah anak melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Seperti yang disampaikan oleh guru kelas B1, ibu Ririn Masruroh sebagai berikut:

“Efektivitas pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak adalah dengan memberikan berbagai kegiatan yang mampu merangsang imajinasi anak, membebaskan anak dalam berkreasi dengan catatan sesuai norma yang ada, memberikan pujian terhadap hasil karya anak, contohnya menggambar bebas, mewarnai sesuai imajinasi anak, bermain balok menjadi suatu bentuk bangunan atau lainnya, dan bermain peran. Melalui hasta karya, seperti membuat kreasi dari stik ice cream, dari bahan alam (kedelai, kacang hijau, ketumbar, daun, dan lain-lain), dan melipat.”⁷⁷

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di kelas B1 menurut bu Nursyamsyah selaku Kepala Sekolah adalah memberikan kegiatan yang bersifatnya untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini dan memberikan anak kebebasan untuk berkreaitivitas sesuai yang mereka

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/27-9/2021.

inginkan. Seperti yang disampaikan oleh bu Nursyamsyah selaku Kepala Sekolah di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo:

“Untuk anak Kelas B kreativitas anak mayoritas berkembang sesuai harapan, ada beberapa upaya yang kita berikan untuk meningkatkan kreativitas anak diantaranya, ketika kita memberikan kegiatan melalui video guru memberikan contoh kegiatan tetapi anak tidak harus mengikuti contoh yang diberikan oleh guru, anak bisa mengembangkan kegiatan tersebut sesuai kreasi anak, seperti kegiatan melipat, guru tidak menuntut anak mengerjakan kegiatan tersebut sesuai apa yang dicontohkan oleh guru, guru hanya memberikan langkah-langkah melipat, dan anak menirukan sendiri maka dari itu kreativitas anak muncul dengan sendirinya.”⁷⁸

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, kendala yang dialami guru adalah pada anak. Anak yang kurang percaya diri dalam melakukan kegiatan. Seperti yang disampaikan oleh bu Ririn Masruroh selaku guru di kelas B1 sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas anak itu jika guru menemui anak yang kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas atau melakukan kegiatan yang bersifat untuk mengembangkan kreativitas anak, rasa ingin tahu anak kurang, sehingga ketika tanya jawab atau diskusi anak tidak aktif untuk melakukan kegiatan tersebut. Solusi dari kendala yang dilakukan seorang guru adalah mengkonsultasikan dengan orang tua, menjalin kerjasama lebih intensif dengan orang tua dalam membimbing anak, terus memotivasi anak, memberi pujian, dan berusaha menemukan hal yang membuat anak tertarik dalam meningkatkan kreativitas anak.”⁷⁹

Sedangkan menurut bu Nursyamsyah sebagai kepala sekolah kendala yang dialami adalah kurang adanya percaya diri pada anak

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-9/2021.

⁷⁹ Lihat Transkrip wawancara 04/W/27-9/2021.

saat mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru, seperti yang disampaikan oleh bu Nursyamsyah sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi guru yaitu jika anak patah semangat atau kurang percaya diri dalam mengerjakan kegiatan yang di berikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus lebih dulu meningkatkan percaya diri atau semangat pada anak. Solusi dari kendala yang dilakukan guru yaitu memberikan motivasi kepada anak dan bekerjasama dengan orang tua , agar anak dapat percaya diri saat melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru.”⁸⁰

Berdasarkan data di atas, peran guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas yaitu percaya diri pada anak kurang berkembang sehingga jika anak melakukan suatu kegiatan anak tidak mau melakukan kegiatan tersebut.

3. Data tentang peran guru sebagai pelatih dan model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo

Di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo peran guru sebagai pelatih yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas anak adalah dengan memberikan motivasi kepada anak dan melatih anak agar bersedia untuk mengikuti kegiatan yang di berikan oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas B1 ibu Ririn Masruroh sebagai berikut:

“Sebagai pelatih upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan reativitas anak yaitu guru melatih, mengarahkan dan memotivasi anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, mempraktikkan

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/27-9/2021.

ataupun melatih anak satu per satu agar anak bersedia melakukan apa yang diajarkan oleh guru.”⁸¹

Selaras dengan pendapat ibu Ririn Masruroh, menurut ibu Nursyamsyiah peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini yaitu guru memberikan praktik langsung terhadap anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang di berikan oleh guru. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nursyamsyiah, sebagai berikut:

“Sebagai pelatih upaya yang harus dilakukan guru adalah membimbing anak agar anak melakukan kegiatan yang diberikan guru, selain itu juga guru harus mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran.”⁸²

Dalam meningkatkan kreativitas anak, guru sebagai pelatih mengalami kendala, yaitu pada anak yang kurang percaya diri saat melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh bu Ririn Masruroh selaku guru kelas B1 sebagai berikut:

“Kendala bisa muncul dari dalam anak itu sendiri, misalnya ada anak yang kurang percaya diri dengan hasil yang anak kerjakan, anak mengatakan “aku tidak bisa” padahal anak sendiri belum mencobanya. Untuk solusi yang guru lakukan yaitu guru memberi semangat dan memberikan contoh langsung sampai anak bisa melakukan kegiatan itu, dan membebaskan anak untuk berkreasi, kemudian guru memberi pujian kepada anak bagaimana pun hasilnya.”⁸³

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/27-9/2021.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara 05/W/27-9/2021.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/27-9/2021.

Sama halnya dengan bu Nursyamsyah, kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu kurang adanya percaya diri pada anak sehingga anak tidak ingin berkreasi atau tidak mau melakukan kegiatan yang bersifat meningkatkan kreativitas. Seperti yang diungkapkan ibu Nursyamsyah sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi guru sebagai pelatih adalah pada anak itu sendiri, kurangnya percaya diri pada anak sehingga anak tidak mau melakukan kegiatan seperti menggambar, menyusun balok, mewarnai, dan lain-lain. Untuk solusi dari kendala ini sendiri yaitu guru harus meningkatkan rasa percaya diri anak dengan meyakinkan anak, jika anak bisa melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru, setelah itu jika sudah mulai tumbuh rasa percaya diri barulah guru mempraktikkan kegiatan yang ingin dilakukan, seperti membuat boneka dari kertas dan hasil karya yang dibuat anak guru harus memberikan pujian agar anak dapat percaya diri saat melakukan kegiatan selanjutnya, seperti memberi acungan jempol kepada anak pertanda kegiatan yang dilakukan anak itu bagus.”⁸⁴

Berdasarkan data di atas, peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu memberikan bimbingan saat anak melakukan kegiatan, memberikan contoh saat melakukan suatu kegiatan seperti mempraktikkan kegiatan yang ingin dipelajari. Kendala yang dialami guru dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu kurang adanya percaya diri pada anak sehingga anak tidak mau melakukan kegiatan.

⁸⁴ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/27-9/2021.

Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo peran guru sebagai teladan yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas anak adalah memberikan contoh yang baik seperti bertutur kata yang baik dan sopan. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru kelas B1 ibu Ririn Masruroh sebagai berikut:

“Sebagai model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini kita harus memberikan contoh yang baik dalam bertutur kata, bersikap yang baik, dan memahami kondisi karakter anak yang unik.”⁸⁵

Selaras dengan pendapat ibu Ririn Masruroh, menurut ibu Nursyamsyiah peran guru sebagai teladan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini yaitu guru memberikan contoh yang baik bagi anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Nursyamsyiah, sebagai berikut:

“Peran guru sebagai model yaitu memberikan contoh yang baik seperti bertutur kata yang baik, dan bertingkah laku yang baik. Karena setiap apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan guru itu di contoh oleh anak.”⁸⁶

Dalam meningkatkan kreativitas anak, guru sebagai teladan mengalami kendala, yaitu minat anak yang berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Ririn Masruroh selaku guru kelas B1 sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi guru sebagai teladan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini adalah berbagai macam karakter anak yang unik, dan minat atau tingkat ketertarikan yang berbeda. Untuk solusi yang guru lakukan adalah guru sebagai teladan tetap memberikan

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/09-11/2021.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/09-11/2021.

contoh yang baik, memberikan motivasi, menciptakan lingkungan yang dapat menstimulus kreativitas anak didik.”⁸⁷

Menurut bu Nursyamsyiah selaku kepala sekolah di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo, kendala yang di alami guru sebagai teladan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini yaitu tingkat ketertarikan anak yang berbeda saat melakukan kegiatan. Seperti yang di ungkapkan ibu Nursyamsyiah sebagai berikut:

“Kendala yang dihadapi guru sebagai teladan adalah pada anak itu sendiri, adanya ketertarikan yang berbeda saat melakukan kegiatan seperti anak tidak mau melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Untuk solusi yang guru lakukan adalah sebagai teladan, guru harus memberikan contoh yang baik seperti memberikan arahan dengan perkataan yang lembut.”⁸⁸

Berdasarkan data di atas, peran guru sebagai model dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu memberikan contoh yang baik seperti perbuatan ataupun perkataan yang baik kepada anak didik. Kendala yang dihadapi guru sebagai teladan adalah adanya ketertarikan yang berbeda saat melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru.

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/09-11/2021.

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/09-11/2021.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Data tentang Profil Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Perkembangan kreativitas anak di sebuah lembaga Taman Kanak-kanak tentulah berbeda-beda ada yang berkembang secara maksimal dan ada juga belum berkembang secara maksimal. Berdasarkan hasil data lapangan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berbasis agama Islam, pada lembaga tersebut tidak hanya diajarkan ilmu agama tetapi juga diajarkan ilmu umum salah satunya kreativitas. Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo pembelajaran kreativitas sudah diajarkan kepada anak sejak pertama kali masuk sekolah. Seperti yang diketahui kreativitas adalah hal yang penting untuk anak usia dini karena tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak dapat memecahkan masalah dan dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut. Berdasarkan hasil data di lapangan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo pada kelas B1 sudah berkembang, hanya saja ada beberapa anak harus diarahkan dalam membantu kreativitasnya dan masih membutuhkan stimulus dari guru dan orang tua. Kreativitas anak kelas B1 sudah berkembang sesuai target dan harapan, anak sudah bisa menyusun puzzle, membentuk plastisin, dapat menggambar bebas, dapat membuat bangunan dari balok, dan bermain peran.

Kreativitas menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi.⁸⁹ Seperti hasil penelitian di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo bahwa anak usia dini dapat memecahkan masalah dan mencari solusi pada saat menemukan sebuah permasalahan. Contohnya ketika anak menemukan garam yang jatuh ke lantai dan anak memiliki kreativitas yang sudah berkembang maka anak akan mencari solusi untuk membersihkan garam tersebut, sebaliknya jika anak kreativitasnya belum berkembang dengan baik anak akan kesulitan dalam mencari solusi untuk membersihkan garam tersebut.

Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Santrock. Gallagher mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menemukan suatu bentuk baru dan untuk menghasilkan sesuatu memulai keterampilan imajinatif, hal ini berarti kreativitas berhubungan dengan pengalaman mengeskspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.⁹⁰ Seperti hasil penelitian di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo kreativitas pada anak penting untuk dikembangkan. Karena saat anak usia dini mayoritas anak-anak memiliki daya imajinasi yang luar biasa dan hal tersebut perlu disalurkan melalui kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anak untuk kegiatan yang kreatif dapat merangsang pertumbuhan otak dan panca indra pada anak

⁸⁹ Masganti Sit dkk, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, 1.

⁹⁰ Ibid, 41.

tersebut. Contohnya saat anak diberikan kegiatan oleh guru untuk melakukan kegiatan menggambar bebas, pada saat itulah kesempatan untuk anak mengeluarkan semua imajinasi apa yang akan anak gambar tersebut dan saat itu juga anak dapat meningkatkan kreativitasnya.

Kreativitas adalah segala proses yang dilalui oleh anak dalam rangka melakukan, mempelajari, dan menemukan sesuatu yang baru yang berguna bagi kehidupan dirinya dan orang lain. Untuk sampai di terminal akhir, yaitu penemuan sesuatu yang baru, seorang anak atau sekelompok anak akan mengalami serangkaian perjalanan panjang. Kreativitas juga termasuk salah satu hal yang tak terlihat.⁹¹ Seperti hasil penelitian di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo kreativitas pada kelas B1 seperti, anak yang mampu menyusun puzzle, percaya diri apa yang anak lakukan, mampu bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan seperti mencari solusi saat menumpahkan garam ke lantai. Kreativitas anak yang masih kurang pada kelas B1 seperti, kurang adanya percaya diri saat melakukan sesuatu, kurang adanya rasa ingin tahu pada anak, anak belum bisa mencari solusi saat anak menemukan sebuah masalah.

Kreativitas pada kelas B1 sudah dalam tahap berkembang sesuai harapan, namun ada beberapa anak yang masih perlu bimbingan dari orang disekitarnya seperti orang tua dan guru. Alasan terdapat anak yang kreativitasnya masih dibawah teman-temannya adalah adanya kurang percaya diri pada anak dan rasa ingin tahu anak yang kurang, sehingga

⁹¹ Wahyudin, Anak Kreatif, (Jakarta: Gema Insani, 2007), 15.

meyebabkan anak sulit mencari solusi saat menemukan suatu permasalahan. Seperti ketika anak menumpahkan garam kelantai anak yang kreativitasnya kurang, anak akan merasa kesulitan untuk membereskan garam yang tumpah di lantai.

Tujuan yang di ingin di capai TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini yaitu agar anak dapat memecahkan masalah yang dihadapinya, karena pendidikan membutuhkan kreativitas yang tinggi. Jadi jika anak menemukan sebuah masalah maka anak akan mudah mengatasi masalah tersebut dan dapat mencari solusi bagaimana anak dapat menyelesaikan masalah tersebut. Maka dari itu, lembaga memberikan stimulus yang dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini, agar kreativitas anak dapat meningkatkan dengan baik.

Berdasarkan paparan di atas, kreativitas anak usia dini di kelas B1 sudah pada tahap berkembang sesuai harapan namun belum maksimal di karenakan masih ada anak yang kreativitasnya membutuhkan stimulus dan masih memerlukan bimbingan dari orang di sekitarnya seperti guru dan orang tua. Kreativitas yang telah dimiliki di kelas B1 yaitu, dapat memecahkan masalah, dapat menemukan solusi, rasa ingin tahu yang tinggi, dan memiliki rasa percaya diri.

B. Analisis Data tentang Peran Guru sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik. Guru ialah seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkan. Seorang guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tetapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.⁹²

Pada pembahasan ini peneliti menjelaskan hasil data dan observasi peran guru sebagai pendidik dan pengajar:

1. Guru sebagai pendidik

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, guru adalah sebagai panutan bagi para siswanya dan jugab bagi orang-orang atau masyarakat sekitarnya, agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.⁹³

⁹² Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: Indragiri, 2019), 6.

⁹³ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, metode dan Media Pembelajaran*, 8.

Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, sebagai seorang pendidik upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di kelas B1 adalah membebaskan anak untuk berkreasi dan memberikan pujian pada anak:

a) Membebaskan anak dalam berkreasi

Selain merangsang imajinasi anak, yang dilakukan oleh guru sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu guru membebaskan anak dalam berkreasi. Pada saat guru memberikan kegiatan kepada anak, anak di bebaskan untuk berkreasi sesuai imajinasi anak. Seperti pada kegiatan bermain balok pada kegiatan tersebut anak dibebaskan untuk berkreasi dengan media balok tersebut. Contohnya anak dapat membuat macam-macam bangunan dari balok sesuai kreasi anak tersebut.

b) Memberikan pujian kepada anak

Sebagai pendidik upaya yang dilakukan guru yaitu memberikan pujian pada anak. Pada saat anak menyelesaikan kegiatan kegiatan yang diberikan oleh guru maka guru harus memberikan *Reward* berupa memberikan pujian agar anak lebih semangat saat melakukan kegiatan selanjutnya. Contohnya jika anak sudah melakukan kegiatan dengan baik maka guru memberikan *Reward* yaitu dengan menilai pekerjaan anak dengan gambar bintang.

2. Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki tugas untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak murid. Guru harus menyampaikan dengan jelas dan tuntas agar murid dapat mengerti dengan materi yang disampaikan oleh guru. Guru yang dianggap orang yang paling tahu dan pintar oleh anak murid, karenanya guru harus mempersiapkannya dengan matang.⁹⁴

Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, sebagai seorang pengajar upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di kelas B1 adalah merangsang imajinasi anak dan membebaskan anak untuk berkreasi:

a) Merangsang imajinasi anak

Peran guru sebagai pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini adalah merangsang imajinasi pada anak. Pada kegiatan ini anak dibebaskan untuk melakukan kegiatan yang anak inginkan. Contohnya, menggambar bebas sesuai imajinasi anak. Pada kegiatan menggambar bebas ini dapat meningkatkan kreativitas pada anak usia dini. Oleh karena itu, perlu ada pemberian stimulus dari guru.

⁹⁴ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*,

b) Memberikan kegiatan melalui video pada masa pandemi

Pada masa pandemi ini untuk meningkatkan kreativitas anak, guru memberikan kegiatan melalui media video, dalam media tersebut anak menonton kegiatan yang diberikan oleh guru. Setelah itu anak dapat mempraktikkan kegiatan yang ada di dalam video tersebut. Selain itu, guru juga membebaskan anak untuk berkreasi sesuai imajinasi anak saat melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Contohnya, saat guru memberikan contoh kegiatan melipat kertas dengan bentuk burung. Di dalam video tersebut guru mencontohkan bagaimana tahap-tahap melipat kertas origami dalam bentuk burung .

Peran guru sebagai pendidik dan pengajar adalah satu kesatuan yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Selain sebagai agen untuk menyampaikan ilmu-ilmu yang sesuai dengan mata pelajarannya, guru juga harus bisa menjadi pendidik untuk para muridnya agar bisa tumbuh. Guru harus bisa mengembangkan pemikiran dan pengetahuan mereka kearah yang lebih baik.⁹⁵ Peran guru sebagai pendidik dan pengajar di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo yaitu dengan memberikan berbagai kegiatan yang mampu merangsang imajinasi anak, membebaskan anak dalam berkreasi, dengan catatan sesuai norma yang ada, memberikan pujian terhadap hasil karya anak. Contohnya menggambar dan mewarnai

⁹⁵ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, 8.

sesuai imajinas anak. Kegiatan tersebut akan mudah meningkatkan kreativitas pada anak

Dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo mengalami beberapa kendala diantaranya anak yang kurang percaya diri dan rasa ingin tahu pada anak kurang. Adapun rasa kurang percaya diri yang dialami oleh anak adalah kurangnya keberanian pada anak untuk mencoba suatu kegiatan yang diberikan oleh guru sehingga mengakibatkan kepercayaan diri anak menurun. Bukan hanya itu kendala yang dihadapi guru dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu, anak mengalami patah semangat, sehingga anak tidak ingin mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, guru harus meningkatkan semangat anak tersebut, agar anak ingin mengerjakan kegiatan yang diberikan oleh guru. Sedangkan rasa ingin tahu pada anak kurang, disebabkan karena anak merasa malas dan anak kurang tertarik untuk mencoba hal-hal yang baru. Seperti ketika guru dan murid melakukan kegiatan diskusi bersama anak kurang aktif dalam kegiatan diskusi tersebut. Solusi dari guru saat menghadapi kendala tersebut yaitu mengkonsultasikan kepada orang tua, menjalin kerjasama lebih intensif dengan orang tua dalam membimbing anak, terus memotivasi anak, memberi pujian, dan berusaha menemukan hal yang membuat anak tertarik untuk meningkatkan kreativitas anak tersebut.

Dalam paparan di atas, peran guru sebagai pendidik dan pengajar, upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini yaitu

merangsang imajinasi anak, membebaskan anak untuk berkreasi sesuai imajinasi anak, memberikan pujian kepada anak agar anak bersemangat saat melakukan sebuah kegiatan selanjutnya, memberikan kegiatan melalui media video saat pembelajaran online seperti saat pandemi seperti ini.

C. Analisis Data tentang Peran Guru Sebagai Pelatih dan Model dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Guru mempunyai banyak sekali peranan yang harus dilakukannya dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Peran guru adalah segala bentuk ikut sertaan guru dalam mengajar an mendidik anak murid untuk tercapainya tujuan belajar.⁹⁶

Pada pembahasan ini peneliti menjelaskan hasil data dan observasi peran guru sebagai pelatih dan model:

1. Peran guru sebagai pelatih

Guru memiliki berbagai peran, salah satunya peran guru sebagai pelatih. Sebagai pelatih, Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang

⁹⁶ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan dan Media Pembelajaran*, 8.

banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.⁹⁷ Peran guru sebagai pelatih di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo adalah guru melatih kreativitas anak yaitu dengan cara guru memberikan kegiatan yang bisa meningkatkan kreativitas anak tersebut. Selain itu, guru mengarahkan anak untuk melaksanakan kegiatan yang di berikan oleh guru pada saat di sekolah. Tidak hanya melatih dan mengarahkan guru sebagai pelatih juga harus memotivasi anak agar anak ingin melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru pada saat di sekolah.

Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini melakukan berbagai upaya. Beberapa upaya yang dilakukan guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kreativitas anak di kelas B1 yaitu sebagai pelatih upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas anak yaitu guru memberi pelatihan, pengarahan dan memotivasi anak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan, mempraktikkan ataupun melatih anak satu per satu agar anak bersedia melakukan apa yang diajarkan oleh guru:

a) Guru memberi pelatihan, pengarahan, dan memotivasi anak

Sebagai seorang pelatih, guru harus memberi pelatihan, pengarahan, dan memotivasi kepada anak. Anak adalah peniru yang ulung, sehingga apa yang diberikan dalam pelatihan oleh guru anak dapat meniru dengan cepat. Selain melatih guru juga bisa

⁹⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 5.

mengarahkan pada saat memberikan kegiatan pembelajaran, agar apa yang di kerjakan anak tersebut sesuai norma yang ada. Selain melatih dan mengarahkan, guru juga dapat memotivasi anak agar anak semangat dalam melakukan kegiatan yang telah diberikan oleh guru. Contohnya, pada saat menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru, guru memberikan acungan jempol pertanda apa yang dilakukan anak tersebut baik.

b) Guru mempraktikkan kegiatan kepada anak

Selain guru memberikan pelatihan, pengarahan, dan memotivasi anak, guru juga mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan oleh anak. Pada saat kegiatan guru mempraktikkan kegiatan apa yang akan dilakukan, tujuannya untuk memudahkan anak dalam melakukan kegiatan tersebut. Contohnya yaitu, pada saat kegiatan membuat boneka dari kertas, guru mempraktikkan terlebih dahulu cara pembuatannya, sehingga anak dapat meniru kegiatan yang dilakukan oleh guru. Selain kegiatan membuat boneka kertas pada saat menggambar tema binatang dan menggambar binatang guru mempraktikkan terlebih dahulu bagaimana cara menggambar domba kemudian anak di suruh menirukan bagaimana menggambar domba tersebut.

Sebagai seorang pelatih dalam meningkatkan kreativitas anak, guru juga tidak terlepas dari kendala yang dialami. Kendala yang dialami oleh guru dalam meningkatkan kreativitas sebagai seorang pelatih yaitu adanya

kurang percaya diri pada anak itu sendiri. Pada saat melakukan kegiatan anak merasa dirinya tidak bisa melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru, padahal anak sendiri belum mencoba melakukan kegiatan tersebut. Solusi yang diberikan guru yaitu guru memberikan semangat kepada anak dan memberikan contoh langsung sampai anak bisa melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru dan guru membebaskan anak dalam berkreasi agar anak bisa percaya diri. Selain itu, guru juga memberikan pujian kepada anak saat anak telah melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Agar anak semangat untuk melakukan kegiatan yang di berikan oleh guru lagi. Selain agar anak semangat, anak juga akan lebih percaya diri dengan pekerjaan yang telah mereka buat karena pekerjaan yang mereka buat di hargai dan di beri pujian oleh guru.

Berdasarkan paparan di atas, peran guru sebagai pelatih dalam meningkatkan kreativitas anak upaya yang dilakukan yaitu memberi pelatihan, pengarahan, dan memotivasi anak. Untuk pelatihan, pengarahan dan memotivasi anak tidak cukup satu kali tetapi guru harus memberi pelatihan, pengarahan, dan memotivasi anak secara berulang-ulang kali agar anak semangat melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Contoh, memberikan kegiatan untuk melipat kertas origami menjadi burung, agar anak bisa melakukan kegiatan tersebut guru mempraktikkan terlebih dahulu kegiatan apa yang akan dilakukan. Setelah melakukan kegiatan tersebut guru memberikan *reward* kepada anak berupa acungan

jempol atau bintang agar anak semangat dan lebih percaya diri dalam melakukan kegiatan tersebut.

2. Peran guru sebagai model

Peran guru sebagai model bagi siswa. Setiap siswa menginginkan seorang guru dapat menjadi model atau teladan yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara Pancasila. Guru harus bisa menjadi teladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam betingkah laku.⁹⁸

Di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo peran guru sebagai model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini melakukan berbagai upaya. Upaya yang dilakukan guru sebagai model dalam meningkatkan kreativitas anak di kelas B1 yaitu memberi contoh yang baik kepada anak seperti bertutur kata yang baik, selain itu guru juga memberi contoh perilaku atau bersikap yang baik kepada anak. Karena setiap perkataan guru ataupun perilaku guru, anak pasti mencontohnya.

⁹⁸ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*, 8.

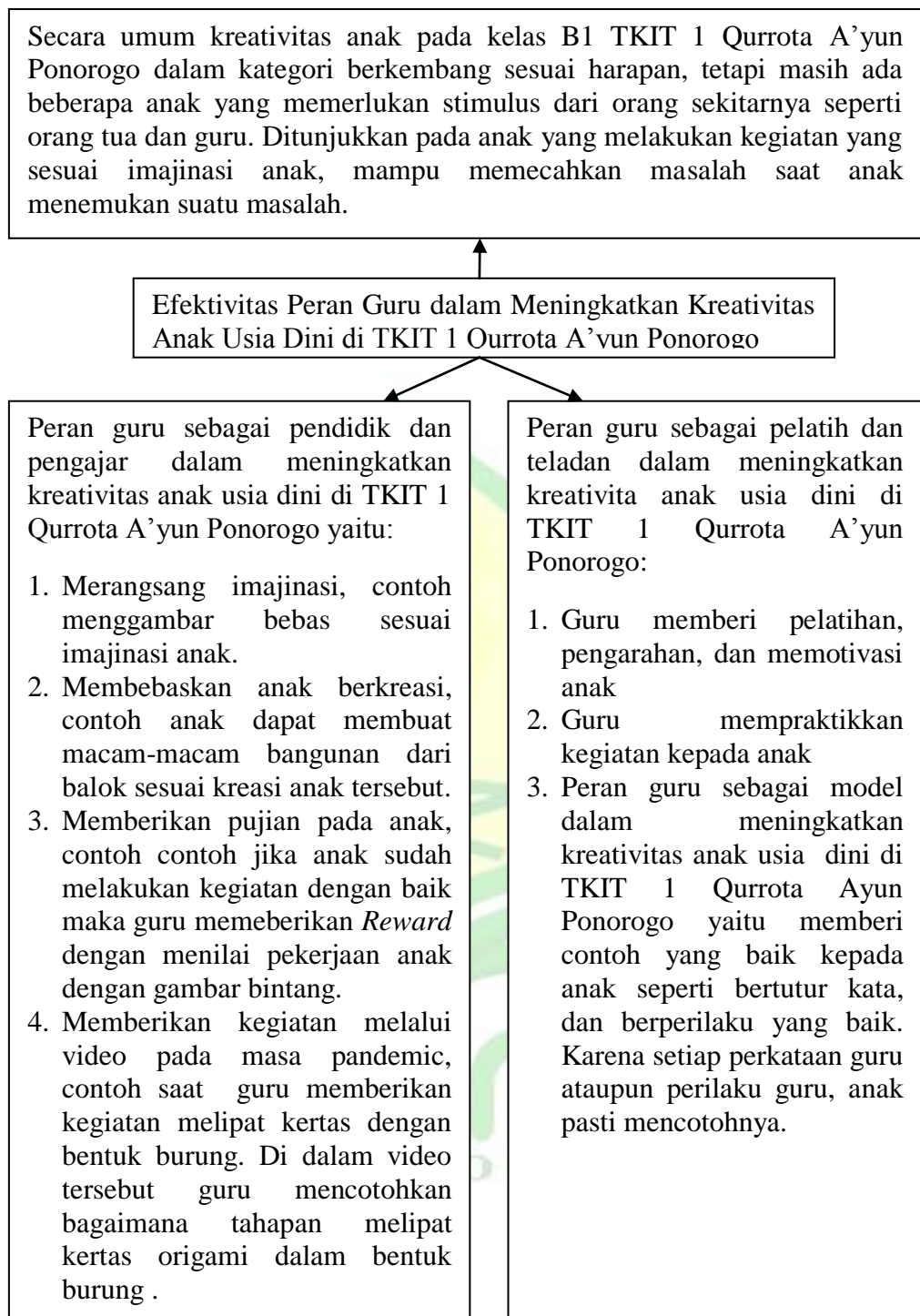
Menjadi model yang baik memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah laku di sekolah dan di dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberikan contoh yang positif kepada semua orang, baik siswa ataupun masyarakat sekitar.⁹⁹ Peran guru sebagai model tidak hanya di contoh oleh anak didik tetapi guru sebagai teladan juga di contoh oleh masyarakat sekitar. Guru sebagai model harus mencotohkan kepada siswa ataupun masyarakat sekita mulai dari perkataan atau perbuatan yang baik.

Sebagai seorang model dalam meningkatkan kreativitas anak, guru juga tidak terlepas dari kendala yang dialami. Kendali yang dialami oleh guru dalam meningkatkan kreativitas sebagai seorang model yaitu berbagai macam karakter yang unik dan minat atau tingkat ketertarikan anak yang berbeda. Solusi yang diberikan guru yaitu memberikan contoh yang baik, memberikan motivasi, menstimulus kreativitas anak didik serta memberikan arahan dengan perkataan yang lembut. Contohnya pada saat anak tidak mau melakukan kegiatan apa yang di berikan oleh guru. Sebagai model yang baik guru memberikan arahan dengan perkataan yang lembut atau perkataan yang baik.

⁹⁹ Ibid, 8.

Berdasarkan paparan di atas, peran guru sebagai model dalam meningkatkan kreativitas anak, upaya yang dilakukan yaitu memberi contoh yang baik seperti berkata atau bertutur kata yang baik dan berperilaku yang baik. Untuk model yang diberikan oleh guru tidak hanya satu hari atau dua hari melainkan setiap hari guru harus memberi contoh yang baik mulai dari perkataan ataupun perbuatan yang baik. Karena setiap perbuatan guru ataupun perkataan guru di contoh oleh anak didik. Contoh, selalu bersikap baik kepada orang lain seperti selalu menyapa wali murid ataupun masyarakat sekitar. Selain itu selalu bertutur kata yang baik atau lembut karena seorang guru harus memberikan contoh berkata yang baik dan sopan ke semua orang terutama pada saat di sekolah dan di lingkungan sehari-hari. Karena apa yang dilakukan oleh guru dan apa yang di ucapkan oleh guru semua akan di amati dan di contoh oleh masyarakat sekitar dan anak didik di sekolah.

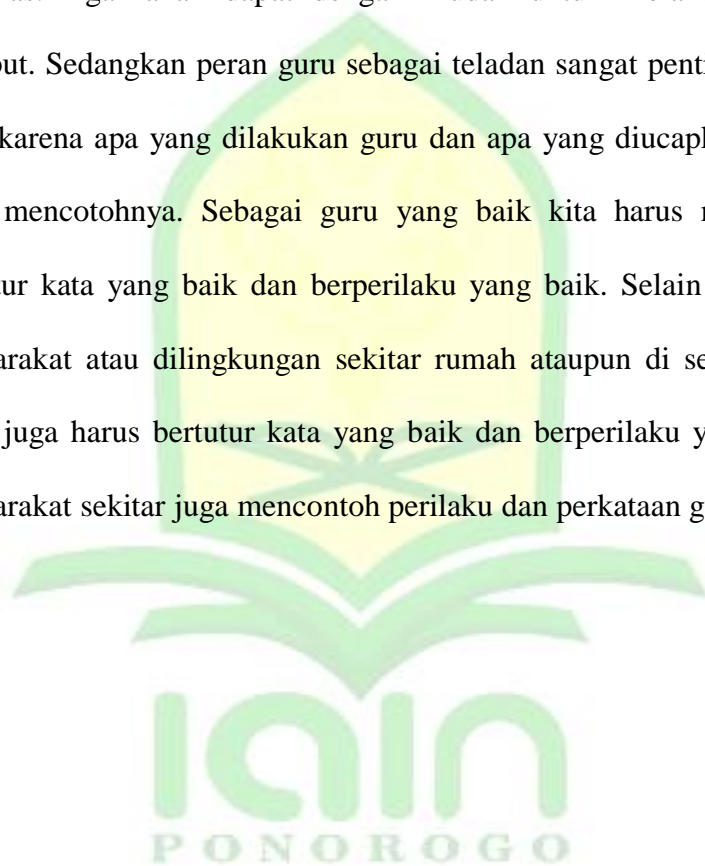




Gambar 5. 1 Temuan penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Berdasarkan bagan diatas, secara umum kreativitas anak usia dini si kelas B1 TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo dalam kategori berkembang sesuai harapan, hanya saja ada beberapa anak yang perlu di beri stimulus lagi oleh orang sekitarnya seperti orang tua dan guru. Pada kelas B1 TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo guru meningkatkan kreativitas anak dengan cara anak melakukan kegiatan sesuai imajinasi anak. Hal tersebut sangat berpengaruh pada kreativitas anak yang belum berkembang. Contoh, anak melakukan kegiatan menggambar dan mewarnai sesuai imajinasi yang di miliki oleh anak dengan catatan sesuai norma yang ada. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar juga sangat penting bagi kreativitas anak. Karena guru-lah yang akan merangsang imajinasi anak agar kreativitas anak berkembang dengan baik. Guru juga membebaskan anak untuk berkreasi sesuai apa yang mereka inginkan agar kreativitas anak berkembang dengan baik, seperti pada saat anak membuat macam-macam bentuk bangunan dari balok. Selain itu juga guru memberikan pujian pada anak agar anak semakin semangat dalam melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Pada masa pandemi seperti ini, peran guru sebagai pendidik dan pengajar sangat penting untuk tetap memberikan pelajaran kepada anak didik, dengan cara memberikan kegiatan melalui video kepada anak, seperti contoh melipat kertas origami menjadi seekor burung. Guru mencontohkan terlebih dahulu kemudian murid melakukan kegiatan di rumah dengan mencontoh apa yang telah guru berikan.

Peran guru sebagai pelatih dan model juga sangat penting bagi kreativitas anak usia dini. Karena guru sebagai pelatih akan memberikan pelatihan, pengarahan, dan motivasi kepada anak agar anak semangat dalam melakukan kegiatan yang diberikan oleh guru. Selain itu guru sebagai pelatih juga harus mempraktikkan kegiatan yang akan dilakukan di kelas. Agar anak dapat dengan mudah untuk melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan peran guru sebagai teladan sangat penting bagi anak-anak karena apa yang dilakukan guru dan apa yang diucapkan guru anak akan mencotohnya. Sebagai guru yang baik kita harus mencontohkan bertutur kata yang baik dan berperilaku yang baik. Selain di sekolah di masyarakat atau dilingkungan sekitar rumah ataupun di sekitar sekolah. Guru juga harus bertutur kata yang baik dan berperilaku yang baik agar masyarakat sekitar juga mencontoh perilaku dan perkataan guru yang baik.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Peran Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo” adalah sebagai berikut:

1. Profil Kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo secara umum kreativitas anak pada kelas B1 TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo dalam kategori berkembang sesuai harapan, tetapi masih ada beberapa anak yang memerlukan stimulus dari orang sekitarnya seperti orang tua dan guru. Ditunjukkan pada anak yang melakukan kegiatan yang sesuai imajinasi anak, mampu memecahkan masalah saat anak menemukan suatu masalah.
2. Sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A’yun Ponorogo adalah sebagai berikut:
 - 1) Peran guru sebagai pendidik:
 - a) Membebaskan anak berkreasi, contoh anak dapat membuat macam-macam bangunan dari balok sesuai kreasi anak tersebut.
 - b) Memberikan pujian pada anak, contoh jika anak sudah melakukan kegiatan dengan baik maka guru memberikan

Reward yaitu dengan menilai pekerjaan anak dengan gambar bintang.

2) Peran guru sebagai pengajar:

- a) Merangsang imajinasi, contoh menggambar bebas sesuai imajinasi anak.
- b) Memberikan kegiatan melalui video pada masa pandemi, contoh saat guru memberikan contoh kegiatan melipat kertas dengan bentuk burung. Di dalam video tersebut guru mencontohkan bagaimana tahap-tahap melipat kertas origami dalam bentuk burung.

3. Peran guru sebagai pelatih dan model dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo adalah sebagai berikut:

1) Peran guru sebagai pelatih:

- a) Guru memberi pelatihan, pengarahan, dan memotivasi anak. Contoh, pada saat menyelesaikan kegiatan yang diberikan oleh guru, guru memberikan acungan jempol pertanda apa yang dilakukan anak tersebut baik.
- b) Guru mempraktikkan kegiatan kepada anak, contoh pada saat kegiatan membuat boneka dari kertas, guru mempraktikkan terlebih dahulu cara pembuatannya, sehingga anak dapat meniru kegiatan yang dilakukan oleh guru. Selain kegiatan membuat boneka kertas pada saat menggambar tema binatang

dan menggambar binatang guru mempratikkan terlebih dahulu bagaimana cara menggambar domba kemudian anak di suruh menirukan bagaimana menggambar domba tersebut.

2) Peran guru sebagai model

Peran guru sebagai teladan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota Ayun Ponorogo yaitu memberi contoh yang baik kepada anak seperti bertutur kata yang baik, selain itu guru juga memberi contoh perilaku atau bersikap yang baik kepada anak. Karena setiap perkataan guru ataupun perilaku guru, anak pasti mencotohnya.

B. Saran

Mengetahui hasil gambaran tentan peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo, peneliti menyarankan:

1. Bagi lembaga TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan perbandingan kajian yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kreativitas anak usia dini dan jagan untuk menambah wawasan ilmu bagi lembaga TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo.

2. Bagi guru

Diharapkan guru mampu menerapkan seluruh peranan sebagai pendidik dan pengajar, sehingga dalam meningkatkan kreativitas anak

dapat dilaksanakan dengan maksimal dan tetap menerapkan peran guru yang sudah dilakukan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di TKIT 1 Qurrota A'yun Ponorogo. Selain itu, agar tetap menciptakan suasana yang nyaman, aman, damai dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Bagi peneliti

Pada penelitian ini masih mengkaji 3 peran guru, yaitu peran guru sebagai pendidik dan pengajar, dan peran guru sebagai pelatih dan teladan dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Sehingga penelitian masih perlu dilanjutkan oleh peneliti berikutnya selain kedua peran tersebut. Hendaknya ada kelanjutan pada penelitian selanjutnya tentang peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini pada peran guru yang lainnya, seperti peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai fasilitator, dan lain-lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Aiftitah, Selfi Lailiyatul Aiftitah. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.
- Amelia, Lina dan Nasrida. Peningkatan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Bermain *Mind Mapping*. PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Ardianti, Marwani, Lukmanulhakim. Peranan Guru dalam Penanaman Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Mazmur 21 Pontianak Selatan “*Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*. 30 Agustus 2016, 8-9. Diakses pada tanggal 22/10/2021.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Octavia, Shilpy A. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Drajat, Zakian. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- David Chairilisyah. Analisis kemandirian Anak Usia Dini. PAUD Lectura: *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol3. No. 1. Oktober 2019.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri, 2019
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hijriyani, Yuli Salis . “Efektivitas Penggunaan Sentra Imtaq dalam Pembelajaran Sirah Nabawiyah bagi Anak Usia Dini,” *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 3, November 2018.
- Indrawan, Rully dan Yaniawati, Poppy. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Kementrian Agama RI. *Al-qur’an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma, 2014.
- Latifah Husein. *Profesi Keguruan menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru Press, 2017.

- Maemunawati, Siti dan Alif, Muhammad. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran*. Banten: Media Karya, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019.
- Nurani, Yuliani. *Memacu Kreativitas melalui Bermain*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.
- Puspitasari, Ragiliya Tyas. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini taman Kanak-kanak Pertiwi 1 Rempoah Baturaden Purweketo*. IAIN Purwokerto, 2020.
- Rahmawati, Badriah. *Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mewarnai di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama*. Institut Agama Islam Negeri Metro, 2019.
- Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. *Strategi Perkembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2010.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Rusdiana A dan Heryati, Yeti. *Pendidikan Profesi Keguruan*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Safitri, Dewi. *Menjadi Guru Profesional*. Riau: Indragiri, 2019.
- Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 148.
- Sardiman. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2014.
- Shabir M. Kedudukan Guru sebagai Pendidik. *Auladina*. Vol 2 No 2. Desember 2016, 223. Diakses tanggal 12/6/2021.
- Siti, Masganti, dkk. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Ideks, 2013.
- Supralan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.

Taher, Sartika M. *Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini di Kelas B2 TK Islam Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Banguntapan Bantul Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Uno, Hamzah B dan Lamatenggo, Nina. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.

Wahyudin. *Anak Kreatif*. Jakarta: Gema Insani, 2007.

Wiani, Novan Ardy. *Manajemen PAUD Bermutu: Konsep dan Praktik MMt di KB/RA*. Yogyakarta: Gava Media, 2015.

Wulansari, Andhita Dessy Wulansari. *Peneliti Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

